

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEBUTUHAN PANGAN DI INDONESIA

✉¹Supardi Rusdiana, ²Aries Maesya
¹Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor
²Fakultas Mipa Universitas Pakuan Bogor

Received: 28 September 2016; Accepted: 04 April 2017; Published: 06 April 2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1795>

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kebutuhan pangan, sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk. Kebutuhan pangan di Indonesia hampir dapat dipenuhi semua, dari potensi domestik, kecuali untuk komoditas pangan asal daging impor dan kedelai yang masih mengalami defisit, sedangkan untuk beras, jagung, kacang maupun ubi, telur, daging ayam, dan susu mengalami surplus yang tinggi. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. Pemerintah dapat mempertahankan dan berupaya terus memacu pembangunan ketahanan pangan, melalui program yang benar-benar mampu memperkokoh untuk ketahanan pangan, sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendapatan rumah tangga dapat mencerminkan menjadi salah satu ukuran kemampuan dalam mengakses konsumsi pangan yang dibutuhkan beserta keragamannya. Pertumbuhan komoditi pangan yang paling tinggi setiap tahun adalah komoditi beras, sedangkan kontribusi daging sapi dalam memenuhi kebutuhan protein hewani menduduki urutan yang kedua setelah daging unggas.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pangan di Indonesia

ECONOMIC GROWTH AND IN INDONESIA NEEDS FOOD

ABSTRACT

Growth effect economic on food requirements, accordance with increasing the sheer the number residents. Food needs can be met in Indonesia, almost all, of the domestic potential, except for the origin of food commodities imported meat and soybeans are still in deficit, while for rice, corn, beans and potatoes, eggs, chicken, and milk have a surplus high. The purpose of this article to find out of economic and food needs in Indonesia, so it can be overcome by the provision of agricultural origin and livestock food as needed. Government may seek to retain and continue to spur the development of food security, through a program that is really able to strengthen food security, as well as to improve the welfare of the community. Household income levels can be one measure reflects the ability to access food consumption is required along with diversity. The growth of most food commodities are higher every year is rice, while the contribution of beef in meeting the needs of animal protein ranks second after the poultry. The achievement of food security needs to be focused on the realization of food security and food technology development, is expected to facilitate the program of post-harvest and agro-processing, effectively, and to support government policy, more attention to the problem Indonesia of food in security.

Keywords: Economic Growth, Food in Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia sebenarnya memiliki potensi ketersediaan anekaragam pangan yang sangat besar. Sehingga pengembangan sumber pangan lokal harus didasarkan pada sumber karbohidrat seperti, ubi jalar, padi, jagung, dan ubikayu yang mempunyai potensi produktivitas yang tinggi. Pangan mempunyai potensi diversifikasi produk yang cukup beragam hasil olahannya dan memiliki kandungan zat gizi yang beragam. Pangan memiliki potensi permintaan pasar baik lokal, regional, maupun ekspor yang terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh terhadap kebutuhan pangan, sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk, per kapita dan nilai ekonomi di masyarakat yang meningkat. Kebutuhan pangan di Indonesia hampir dapat dipenuhi semua dari potensi domestik, kecuali untuk komoditas pangan asal daging impor dan kedelai yang masih mengalami defisit.

Kecukupan pangan yang berasal dari hasil pertanian dan peternakan sebagai tolak ukur perkembangan perekonomian di Indonesia, sehingga sangat penting untuk membangunnya, karena pangan sebagai salah satu bagian pembangunan bangsa Indonesia. Komoditas seperti kedelai, jagung dan daging menurut FAO and IPAD (2004), bahwa krisis pangan terjadi karena komoditas pangan tidak dikelola dengan baik, setiap negara diharapkan dapat mengupayakan penyelamatan sendiri, negara yang dikenal pengekspor hasil pertanian seperti beras dari Thailand dan Vietnam, ternak sapi dari Australia mulai mengamankan terlebih dahulu kebutuhan dalam negeri. Menurut Adawiyah dan Rusdiana (2012), bahwa akhir-akhir ini isu ketahanan pangan kembali menyeruak ketika dilanda bencana alam yang berkepanjangan seperti musim kemarau krisis air dan musim hujan banjir, sehingga akan terjadi kerawanan pangan tetapi kekhawatiran tersebut cukup aman dan terkendali.

Namun, selain jumlah yang rawan pangan masih besar, juga banyak anak-anak yang meninggal sebelum mencapai usia dewasa. Menurut Suryana (2004),

pendapatnya banyak orang dewasa tidak pernah mencapai potensi yang dimilikinya, dan banyak Negara yang stagnan dalam proses pembangunan untuk mengangkat kesejahteraan rakyatnya. Fenomena dunia tentang kerawanan pangan juga dicerminkan oleh kondisi di Indonesia, kesulitan mengenai kekurangan pangan ini dan persoalannya bukan terletak pada pencapaian produksi pangan saja tetapi cara penyimpanan gudang yang baik. Kemiskinan terjadi di masyarakat pedesaan yang jauh dari jangkauan kota, diakibatkan oleh tingkat pendapatan masyarakat di bawah rata-rata.

Naiknya harga pangan yang diakibatkan terjadinya iklim di Indonesia yang tidak dapat diprediksi, sementara ini harga pangan setiap tahunnya selalu meningkat mengakibatkan kemerosotan perekonomian dimasyarakat meningkat. Banyak masyarakat yang mengeluh karena naiknya harga pangan yang tidak untuk dikonsumsi dan naiknya bahan bakar minyak, gas dan listrik, mengakibatkan masyarakat diplosok pedesaan mengeluh dan jatuh miskin, untuk itu pemerintah harus cepat tanggap, agar hal tersebut tidak menjadi beban pemerintah. Menurut Rosganda (2007), bahwa sesuai dengan perkembangan era globalisasi dan liberalisasi perdagangan bebas, beberapa komoditas pangan telah menjadi komoditas yang semakin strategis. Dinamika ketidakpastian dan ketidakstabilan produksi pangan secara nasional dan senantiasa banyak mengandalkan pada ketersediaan pangan di pasar impor dunia.

Kontribusi daging sapi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani menduduki urutan yang kedua setelah daging unggas. Pertumbuhan komoditi pangan hewani dan nabati yang paling tinggi setiap tahun adalah komoditi beras disusul komoditas kedelai dan daging sapi. Kebijakan pemerintah untuk pembangunan pertanian dengan rangka mewujudkan kedaulatan pangan hewani dan nabati, salah satunya dapat diarahkan pada peningkatan produksi pangan asal daging sapi dan tanaman pangan beras. Kontribusi dag-

ing sapi dalam memenuhi kebutuhan protein hewani menduduki urutan yang kedua setelah daging unggas. Berdasarkan data dari Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun (2008), bahwa Indonesia hanya mampu memproduksi 70% dari kebutuhan daging sapi nasional, dimana 30% kebutuhan lainnya dipenuhi melalui impor dalam bentuk sapi bakalan untuk penggemukan, daging beku, jeroan, yang didominasi oleh hati dan jantung beku.

Menurut Rusono (2015), ke depan konsumsi daging sapi akan terus meningkat karena pertumbuhan jumlah penduduk, kenaikan pendapatan riil per kapita/tahun. Berdasarkan hasil proyeksi Bappenas terhadap permintaan dan penawaran sapi/kerbau di Indonesia tahun 2013-2020 pemerintah perlu meningkatkan populasi dasar sapi indukan dalam negeri dengan melakukan impor sapi indukan sejak tahun 2015-2017 sebanyak 500 ribu ekor/tahun dan tahun 2018-2020 sebanyak sejuta ekor/tahun sehingga diharapkan pada tahun 2020 tingkat swasembada daging sapi dapat meningkat menjadi 95%. Peningkatan produksi daging sapi terkendala oleh lambatnya pertumbuhan populasi sapi potong sebagai akibat dari usaha pembiakan sapi yang dinilai kurang menguntungkan secara komersial. Makin sempitnya pandangan penggembalaan yang menjadi andalan usaha pembiakan di wilayah timur Indonesia dan semakin sulitnya pengendalian pematangan sapi betina produktif.

Untuk mewujudkan peningkatan produksi daging sapi pada 2015 dengan anggaran APBN-P pemerintah melakukan penambahan anggaran sebesar 1.500 milyar pada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang dialokasikan untuk Gerakan Birahi, Inseminasi Buatan (IB) dan Transfer Embrio serta penambahan sapi indukan dan sapi bibit dengan jumlah sapi sebanyak 30.000 ekor dan sapi bibit sebanyak 1.200 ekor (Rusmono 2015). Pemerintah dapat mempertahankan dan berupaya terus memacu pembangunan ketahanan pangan, melalui program yang dapat memperkuat ketahanan pangan dan sekaligus meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Menurut Husodo (2001), bahwa untuk itu setidaknya ada lima masalah mendasar yang menjadi alasan penting menentukan arah pembangunan ketahanan pangan 2013, yaitu: pertama, pangan adalah bagian dari basic human need yang tidak ada substitusinya, kedua jumlah penduduk yang masih tinggi, disadari atau tidak, mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan terhadap pangan (*growing demand*).

Keberhasilan pembangunan ketahanan pangan sangat ditentukan tidak hanya oleh performa salah satu sektor saja tetapi juga oleh sektor lainnya. Tingkat pendapatan rumah tangga dapat mencerminkan menjadi salah satu ukuran kemampuan dalam mengakses konsumsi pangan yang dibutuhkan beserta keragamannya. Menurut Haryono dan Isral (2011), bahwa diperlukan strategi pematangan ketahanan pangan yang berkaitan erat dengan upaya peningkatan pendapatan rumah tangga, urplus produksi beras sebanyak 10 juta ton tahun 2014 diharapkan dapat tercapai. Pemerintah harus mendorong masyarakat untuk memahami dan memaknai, pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan ekonomi nasional, meskipun pemerintah kerap mengklaim Indonesia telah berhasil mencapai swasembada pada beberapa komoditas pangan tertentu, namun harus diakui pencapaian swasembada belum mantap karena amat riskan digoyang krisis ekonomi (Fariz, 2012).

Menurut Swastika (2004), bahwa ketahanan pangan harus ditempatkan sebagai aktor utama pembangunan pertanian yang akan menyelamatkan dari krisis pangan di masa mendatang. Menggaris bawahi, bahwa untuk mewujudkan ketahanan pangan dilakukan pengembangan sumber daya manusia yang meliputi pendidikan, pelatihan di bidang pangan, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pangan dan penyuluhan pangan (Fagi, dkk., 2002). Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia, yang setiap tahunnya selalu meningkat.

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEBUTUHAN PANGAN DI INDONESIA

Peluang Pengembangan Sumber Daya Alam

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat berpengaruh nyata terhadap kebutuhan pangan, permintaan pangan sesuai dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Indonesia mempunyai potensi sumber daya alam yang beragam, dan mempunyai berbagai peluang untuk mencapai kemandirian pangan yang berkelanjutan. Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang besar dapat dimanfaatkan melalui pemanfaatan dan pengembangan pangan sumber karbohidrat non beras, sumber protein dan gizi mikro di masing-masing daerah dan penemuan teknologi yang pesat dalam berbagai aspek. Produksi, pasca panen dan pengolahan, distribusi, pemasaran untuk meningkatkan kapasitas produksi pangan, produktivitas dan efisiensi, sehingga dapat meningkatkan keuntungan agribisnis pangan, dan dapat memenuhi ketahanan pangan.

Perubahan lingkungan dan pembangunan ekonomi kearah desentralisasi dan partisipasi masyarakat, sehingga memudahkan pencapaian ketahanan pangan. Untuk mencapai ketahanan pangan, maka sub bidang pertanian dan sub bidang peternakan harus mengupayakan program jangka pendek, menengah dan panjang, tentunya dengan memperhitungkan resiko dan dampak akan terjadi perubahan ekonomi serta dalam kecukupan pangan secara nasional. Diupayakan dengan cermat, agar target kecukupan pangan dapat terpenuhi dengan baik. Kemandirian pangan dengan terkendali, serta dapat memperhatikan sumber daya alam, dengan dukungan kelembagaan, budaya lokal dengan mengarah kepada pembangunan ekonomi. Hasil produksi pangan dihasilkan oleh petani di setiap wilayah di Indonesia, petani sebagai ujung tombak kemajuan bangsa, apabila petani tidak melakukan usahanya dan lahan pertanian yang produktif semakin berkurang, maka kemajuan bangsa Indonesia akan semakin terproso, sehingga kemiskinan pangan

akan terjadi lebih banyak. Diperkirakan kemiskinan pangan di Indonesia tahun 2013 sekitar 45% dan tahun 2045 sekitar 50% (BPS, 2014).

Pengembangan agroindustri di perdesaan merupakan salah satu strategi dalam mendorong berkembangnya perekonomian masyarakat desa. Hal ini terkait dengan aspek konsumsi (diversifikasi pangan). Kepentingan yang terkait aspek produksi yang erat kaitannya dengan kepentingan petani dalam usaha tani. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kepentingan berskala makro (nasional) dapat berjalan seiring dengan kepentingan berskala mikro (petani). Agroindustri komoditas pangan non beras tersebut sebaiknya dibangun di perdesaan, dengan harapan dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat desa. Pada tahapan berikutnya, strategi ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan mutu gizi masyarakat. Makin meningkat daya beli masyarakat akan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli masyarakat yang cukup tinggi.

Kehawatiran Pangan di Indonesia

Perekonomian di Indonesia setiapnya mengalami peningkatan sesuai dengan bertambahnya jumlah penduduk, kekhawatiran semakin parahnya krisis pangan menghantui sebagian besar negara-negara di dunia termasuk Indonesia, Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) PBB mengingatkan krisis pangan seperti yang terjadi pada 2007/2008 bisa berulang pada tahun 2013 untuk mencegah krisis pangan di Indonesia, ketahanan pangan mutlak diperkuat, Husodo (2001). Peningkatan jumlah (*the middle class*) yang bergilir pada peningkatan konsumsi pangan yang lebih banyak. Ketiga, kerusakan lingkungan yang diakibatkan antara lain oleh *climate change* yang sudah mengganggu produksi dan produktivitas pangan nasional, keempat, kompetisi antara sumber energi (*bio fuel*) dan sumber pangan yang dapat mengganggu suplai pangan, Kelima, pentingnya kemandirian pangan berkelanjutan serta masih adanya kerentanan dan kerawanan (*baca krisis*) pangan

di berbagai daerah.

Hal ini sebagai tantangan semua lembaga dan elit politik, agar persoalan kekhawatiran kekurangan pangan di Indonesia tidak sampai terjadi, oleh karenanya Indonesia selalu dijuluki sebagai lumbung pangan bagi masyarakat ASEAN. Julukan tersebut memang benar adanya, karena Indonesia sebagai Negara agraris yang penduduknya sebagai besar adalah petani, namun lain dengan di lapangan, banyak lahan pertanian yang sudah berubah menjadi pemukiman dan pembangunan perusahaan. Penetapan Indonesia sebagai lumbung pangan ASEAN, liberalisasi sektor pangan di Indonesia belum mampu membuka peluang kerja, peluang usaha dan mendorong masyarakat miskin berusaha di bidang pangan karena pada kenyataannya jumlah angka kemiskinan dan pengangguran relatif tidak berkurang dari tahun-ke tahun. Hal yang sangat mendasar mengindikasikan pentingnya sinergi antara pemerintah pusat daerah dan pelaku usaha untuk peningkatan produksi komoditas pangan dalam rangka pembangunan ekonomidan penyediaan pangan secara nasional (Faizal, 2000).

Mengembangkan tanaman pangan dan menjamin ketahanan pangan di masa depan membutuhkan biaya besar, harus diperhitungkan sebelumnya. Kondisi lahan pertanian, termasuk persawahan, selama ini sangat mengkhawatirkan, karena terus dikonversi atau beralih fungsi menjadi non pertanian, seperti permukiman, perdagangan, industri, dan jalan. Sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga. Agar aspek mikro tidak terabaikan, maka strategi dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan ditingkat nasional terpenuhi dengan baik. Bidang peternakan masalah dalam mengatasi kondisi gizi adalah masalah tingkat produksi dan produktivitas ternak yang belum mampu memenuhi tingkat permintaan

yang ada, sehingga sebagian produk peternakan masih harus diimpor (Soedjana, 2007).

Menurut Mewa (2004), bahwa pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama, pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara penyediaan produksi, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Ketersediaan pangan ke seluruh wilayah dilakukan distribusi pangan melalui upaya pengembangan sistem distribusi pangan secara efisien, dapat mempertahankan keamanan, mutu dan gizi pangan serta menjamin keamanan distribusi pangan. Untuk meningkatkan ketahanan pangan dilakukan diversifikasi pangan dengan memperhatikan sumberdaya.

Proses peningkatan ketahanan pangan akan berjalan dengan efisien dengan adanya partisipasi masyarakat dan fasilitasi pemerintah pusat maupun daerah. Partisipasi masyarakat (petani, nelayan dll) dimulai dari proses produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran serta jasa pelayanan di bidang pangan. Fasilitas pemerintah diimplementasikan dalam bentuk kebijakan ekonomi makro dan mikro di bidang perdagangan, pelayanan dan pengaturan serta intervensi untuk mendorong terciptanya kemandirian pangan. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, merta aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan.

Ketersediaan Pangan dari Beberapa Sub Sistem

Ketahanan pangan terdiri dari tiga sub sistem utama yaitu ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan, sedangkan status gizi merupakan outcome dari ketahanan

pangan. Ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan sub sistem yang harus dipenuhi secara utuh, salah satu subsistem tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik, walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh. Menurut Handewi, dkk., (2010), bahwa program ketahanan pangan dalam perkembangan pada dasarnya terdapat empat pilar yaitu, aspek ketersediaan (*food availability*), aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan (*access of supplies*), dan aspek keterjangkauan (*access to utilization*), keempat pilar tersebut mengindikasikan bahwa pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, baik di musim panen maupun paceklik.

Menurut Elizabeth (2007), pendukung utama terlaksananya strategi dalam pencapaian diversifikasi dan kemandirian pangan diperlukan pula perangkat kebijakan yang memadai, teknologi dan informasi yang dibutuhkan, difungsikannya lembaga pendukung lainnya seperti penyuluhan dan pemasaran. Sistem ketahanan pangan juga merupakan satu kesatuan dapat mendukung oleh adanya berbagai input sumberdaya alam, kelembagaan, budaya, dan teknologi. Proses hasil dan berjalan dengan efisien adanya partisipasi masyarakat dan fasilitasi pemerintah atau lembaga, penyuluh dalam mendukung kebutuhan pangan. Kegiatan diversifikasi ditujukan untuk meningkatkan produksi pangan pokok alternatif selain beras, penurunan konsumsi beras dan peningkatan konsumsi pangan pokok alternatif yang berimbang dan bergizi serta berbasis pada pangan lokal. tetapi mengubah pola konsumsi, sehingga masyarakat akan mengonsumsi lebih banyak jenis pangan dengan gizi yang cukup, berimbang, dan aman.

Diversifikasi pangan akan berjalan lancar bila dipadukan dengan pengembangan agroindustri berbahan produk hasil pertanian domestik (lokal) yang dibangun di perdesaan. Lebih mempercepat penca-

paian dan pengembangan diversifikasi dan kemandirian pangan diperlukan: strategi penyediaan teknologi dan informasi yang sesuai, perangkat kebijakan operasional yang memadai, dan berfungsinya berbagai lembaga pendukung, seperti penelitian, penyuluhan, dan pemasaran. Disamping itu, Hal penting lainnya yang diperlukan adalah terjalinnya koordinasi antar instansi terkait, karena secara konstitusional bukan hanya tugas Kementerian Pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi strategi operasional pencapaian dan pengembangan diversifikasi pangan menyangkut deregulasi terkait selain pertanian, yaitu industri/perdagangan, investasi di bidang sarana/prasana, dan lain-lain (Elizabeth, 2011).

Kebutuhan masyarakat dikarenakan daya beli yang rendah, dapat mempengaruhi tidak terpenuhinya status gizi masyarakat, berdampak pada tingkat produktivitas masyarakat Indonesia yang rendah. Namun, selain jumlah yang rawan pangan masih besar, juga banyak anak-anak yang meninggal sebelum mencapai usia dewasa. Suryana (2004), pendapatnya banyak orang dewasa tidak pernah mencapai potensi yang dimilikinya, dan banyak Negara yang stagnan dalam proses pembangunan untuk mengangkat kesejahteraan rakyatnya. Untuk itu segera dibentuk beberapa program utama dalam membangun ketahanan pangan di antaranya adalah untuk meningkatkan komoditas pangan unggulan, mutu, jumlah dan diversifikasi tanaman pangan. Program ketahanan pangan yang sangat diawatirkan kekurangan pangan terjadi bagi penduduk Indonesia yang semakin meningkat, dan pelaksanaan program harus jelas dan tepat sasaran. Namun demikian apabila diamati dari indikator makro kesejahteraan rakyat, masih menunjukkan masalah pangan atau gizi kurang dan menjadi momok bagi sebagian besar masyarakat, khususnya yang berpenghasilan rendah (Suryana, 2004).

PERMASALAHAN KETERSEDIAAN PANGAN DI INDONESIA

Peningkatan Permintaan

Permasalahan ketersediaan bahan pangan bagi penduduk Indonesia semakin terbatas akibat kesenjangan yang terjadi antara produksi dan permintaan, tetapi permasalahan dapat diatasi dengan impor bahan pangan, namun sampai kapan bangsa Indonesia mengimpor bahan pangan dari luar sebagai contoh pada saat ini hasil pertanian dan peternakan daging sapi dan kedele yang mendapat sorotan elit politik sebagai media informasi yang lengkap. Bahwa kedele langka di pasaran dan melambungnya harga kedele menjadi pengguna berhenti untuk memproduksi sebagai bahan tempe, hal ini dapat mengancam kestabilan ketahanan pangan di Indonesia dan juga mengancam produk dalam negeri akan tersisihkan dengan produk luar. Peningkatan permintaan terhadap produk pertanian yang bermutu tinggi tidak hanya menyangkut peningkatan mutu dari setiap jenis produk tetapi juga komposisi dari produk pertanian (Faisal, 2007).

Terdapat hubungan positif diantara keduanya, yakni semakin tinggi tingkat pengeluaran per kapita per bulan di masyarakat, maka semakin tinggi pula pola pangan, yang sangat dipengaruhi oleh aspek kemiskinan, hal ini dikaitkan dengan tingkat pendapatan masyarakat yang dibawah rata-rata yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan terendiri. Permasalahan yang sering terjadi adalah mengenai aspek konsumsi diawali dengan suatu keadaan dimana masyarakat Indonesia memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi terhadap bahan pangan beras, daging, telur dan susu. Berdasarkan data tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap beras sekitar 134 kg per kapita, walaupun kita menyadari bahwa beras merupakan bahan pangan pokok utama masyarakat Indonesia, keadaan ini dapat mengancam ketahanan pangan secara nasional (Statistik Pertanian, 2011). Menurut Sudjana (2005), bahwa pola konsumsi masyarakat terhadap suatu bahan pangan sangat dipengaruhi oleh dua faktor, dian-

taranya: tingkat pengetahuan masyarakat tersebut terhadap bahan pangan atau makanan yang dikonsumsi dan pendapatan masyarakat.

Pendapatan masyarakat sangat berpengaruh di dalam menentukan pola konsumsi masyarakat, berdasarkan data dari BPS (2010), mengenai hubungan antara skor pola pangan harapan (PPH) suatu masyarakat dengan tingkat pengeluaran per kapita per bulan. Kebutuhan masyarakat dikarenakan daya beli masyarakat yang rendah mempengaruhi tidak terpenuhinya status gizi masyarakat, tidak terpenuhinya status gizi masyarakat berdampak pada tingkat produktivitas masyarakat Indonesia yang rendah. Kemiskinan yang dikaitkan dengan tingkat perekonomian dari tahun ke tahun dalam perubahan yang signifikan, sehingga daya beli, dan pendapatan masyarakat pada umumnya sangat rendah dan berpengaruh terhadap stabilitas ketahanan pangan di Indonesia, dari berbagai aspek permasalahan di atas, sebenarnya ada beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh bangsa kita agar memiliki ketahanan pangan yang cukup baik.

PENYEDIAAN PRODUKSI PANGAN DI INDONESIA

Meningkatkan Ketersediaan Pangan

Guna meningkatkan ketersediaan pangan dari sumber protein hewani, maka perlu adanya upaya yang harus dikembangkan dengan melakukan tanaman pangan dan peternakan, dan industri sebagai pendukung dalam melakukan proses produksi. Perlunya memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada untuk mengembangkan industri pertanian dan peternakan, secara bertahap agar dapat mengurangi sifatnya yang *foot loose* terhadap lingkungan yang sudah ada. Oleh karena itu strategi ketahanan pangan sub bidang peternakan dan sub bidang pertanian merupakan bagian dari pencapaian visi pembangunan produksi peternakan ke depan dapat terwujud menjadi masyarakat yang sehat, cerdas dan produktif serta kreatif dalam menentukan sikap yang jelas dan tegas.

Ketahanan pangan diartikan dapat terpenuhi kebutuhan masyarakat asal pangan, baik hasil pangan hasil pertanian maupun pangan hasil peternakan, dengan ketersediaan yang cukup dan dapat di butuhkan seriap saat oleh semua masyarakat di Indonesia dengan mudah di dapat dan murah terjangkau harganya serta aman dikonsumsi.

Program untuk meningkatkan ketahanan pangan ditingkat nasional, secara luas diharapkan dapat mencukupi kebutuhan pangan bagi masyarakat, melalui pembangunan produksi pertanian dan peternakan serta memfasilitasi usaha peternakan rakyat. Dengan visi dan misi tersebut maka pembangunan produksi peternakan menjadi tidak terlepas dari upaya-upaya untuk peningkatan ketahanan pangan nasional. Kecukupan harus diartikan sebagai tingkat ketersediaan dalam jumlah dan harga yang memadai yang mencakup sumber karbohidrat, protein dan zat gizi mikro. Sedangkan misi pembangunan produksi pertanian dan peternakan adalah penyediaan pangan asal ternak yang cukup, baik kuantitas maupun kualitasnya. Menurut Sparingga (2007), bahwa tersedianya pangan bagi setiap orang merupakan hak azasi manusia, dan dapat dipenuhi dengan baik, bahwa pangan asal ternak merupakan faktor penting dalam pemenuhan gizi. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak diketahui tingkat keamanan hewani di Indonesia.

Penyediaan Produksi Pangan

Penyediaan hasil pertanian dan hasil peternakan harus mempunyai potensi yang sangat baik, agar dapat dipergunakan sebagai bahan pangan yang bermutu. Potensi komoditas non-pangan yang diusahakan petani di Indonesia menunjukkan kinerja yang relatif tinggi pula. Hal ini menunjukkan potensi pertanian di pedesaan sangat besar dan merupakan sumber income bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan. Dukungan penyediaan infrastruktur pertanian kewilayahan untuk memperlancar sistem distribusi dan pemasaran hasil pertanian dan peternakan, sehingga dapat

membantu meningkatkan income petani di pedesaan, (Jabal, dkk., 2009). Penyediaan sarana produksi yang belum sepenuhnya terjamin oleh pemerintah sulitnya mencapai tingkat efisiensi yang tinggi produksi pangan, karena besarnya jumlah petani sekitar 21 juta rumah tangga petani dengan lahan produksi yang semakin sempit (laju 0,5%/tahun), tidak adanya jaminan dan pengaturan harga produk pangan.

Terbatasnya devisa untuk impor pangan sebagai alternatif terakhir bagi penyediaan pangan. Kebiasaan makan pada sebagian daerah dan etnis sehingga tidak mendukung terciptanya pola konsumsi pangan dan gizi seimbang serta pemerataan konsumsi pangan yang bergizi bagi anggota rumah tangga (Winarso, 2010). Diversifikasi pangan adalah suatu proses pemanfaatan dan pengembangan suatu bahan pangan sehingga penyediaannya semakin beragam. Pengupayaan diversifikasi pangan adalah melihat potensi negara kita yang sangat besar dalam sumber daya hayati Indonesia memiliki berbagai macam sumber bahan pangan hayati terutama yang berbasis karbohidrat, di setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik bahan pangan lokal yang sangat berbeda dengan daerah lainnya. Selain itu penerapan teknologi pascapanen untuk mengembangkan model agroindustri bertujuan juga untuk memperluas kesempatan kerja, meningkatkan penghasilan dan memacu pembangunan ekonomi pedesaan (Suryana, 2007).

Peningkatan produksi pertanian belum dikatakan berhasil apabila tidak diikuti dengan penyelamatan hasil panen dan peningkatan nilai tambah melalui penerapan teknologi pascapanen. Menurut Achmad (2007), mengindikasikan bahwa pada masyarakat Indonesia yang ber-penghasilan rendah, pangsa pengeluaran rumah tangganya sebagian besar (lebih dari 50%) masih didominasi oleh pengeluaran pangan, terutama beras sebagai makanan pokok. Diversifikasi pangan juga merupakan solusi untuk mengatasi ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap satu jenis bahan pangan yakni beras dan

daging, ketahanan pangan sangat mendukung secara nyata kegiatan peningkatan pendapatan *in situ* (*income generating activity in situ*), peningkatan pendapatan *in situ* bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan pertanian berbasis sumber daya lokal, sehingga kegiatan peningkatan pendapatan ini dipusatkan pada daerah asal dengan memanfaatkan sumber daya lokal setempat.

Pengeluaran Pangan Untuk Konsumsi

Menurut Susilowati, dkk., (2012), bahwa selama periode 2009-2012 pengeluaran total rumah tangga secara nominal meningkat 50%, sedangkan secara riil setara kg beras rata-rata hanya meningkat 17%. Secara agregat pangsa pengeluaran pangan cenderung menurun, namun masih tergolong cukup tinggi, (rata-rata sebesar 60% total pengeluaran). Pangsa pengeluaran karbohidrat cenderung menurun yang diimbangi dengan meningkatnya pangsa pengeluaran untuk protein hewani. Peran dan fungsi lembaga pangan seperti kelompok tani, UKM, koperasi perlu direvitalisasi dan restrukturisasi untuk mendukung pembangunan kemandirian pangan, kemitraan antara lembaga perlu didorong untuk tumbuhnya usaha dalam bidang pangan. Pangsa pengeluaran untuk tembakau juga cenderung meningkat. Sedangkan pangsa pengeluaran non pangan terbesar untuk pendidikan dan nilainya cenderung meningkat. Pengembangan sumber daya manusia (SDM), melalui pemberdayaan kelompok petnai melalui usaha industri, sehingga kebutuhan pangan secara nasional akan terpenuhi dengan baik.

Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi industrialisasi dan model kelompok industri meliputi serangkaian program yang dapat diimplementasikan ke seluruh stok holder yang berkepentingan, dapat digunakan terjadap kepentingan bersama. Konsumsi pangan pokok masih bertumpu pada beras, beras merupakan pangan pokok utama masyarakat Indonesia sehingga pemerintah selalu menempatkan beras sebagai komoditas yang selalu tersedia dan cukup (Syahril, dkk., 2015). Na-

mun jumlahnya cenderung selalu menurun, terkecuali di wilayah berbasis perkebunan kelapa sawit dan tebu tingkat konsumsi beras cenderung meningkat. Meningkatnya konsumsi beras di wilayah basis tebu diikuti dengan menurunnya konsumsi jagung yang diduga karena tergesernya pola makan beras+jagung ke beras, konsumsi energi dan protein cenderung menurun. Secara agregat pola konsumsi pangan rumah tangga contoh cenderung menurun, yang ditunjukkan tidak tercapainya kecukupan energi dan rendahnya skor PPH (masih lebih rendah dibanding rata-rata wilayah perdesaan secara nasional).

Konsumsi protein per kapita sehari untuk daging pada tahun 2011 sebesar 2,75 gram, meningkat sebesar 7,84% dibandingkan konsumsi tahun 2010 sebesar 2,55 gram. Konsumsi protein per kapita sehari untuk telur dan susu sebesar 3,25 gram, atau menurun sebesar 0,61 persen dibandingkan konsumsi tahun 2010 sebesar 3,27 gram. Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari dipengaruhi oleh pengeluaran per kapita, pengeluaran per kapita sebulan untuk konsumsi pada tahun 2011 sebesar Rp 593.664, yang digunakan untuk konsumsi makanan sebesar Rp 293.556 (49,45%) dan konsumsi bukan makanan sebesar Rp 300.108 (50,55%). Dari pengeluaran untuk makanan sebesar Rp 293.556 tersebut, pengeluaran untuk konsumsi daging sebesar Rp 10.972 (3,74%). Sementara pengeluaran untuk konsumsi telur dan susu sebesar Rp 17.106 (5,83%) (Statistik Pertanian, 2013).

Meningkatkan Produksi Melalui Diversifikasi

Diversifikasi ditujukan untuk meningkatkan produksi pangan pokok alternatif selain beras, penurunan konsumsi beras dan peningkatan konsumsi pangan pokok alternatif yang berimbang dan bergizi serta berbasis pada pangan lokal. Wahyuni dan Indraningsih (2003), berpendapat bahwa diversifikasi dilakukan dengan mempercepat implementasi teknologi pasca panen dan pengolahan pangan lokal yang telah diteliti ke dalam industri, baik industri hasil

pertanian maupun industri hasil peternakan yang bersama-sama dapat meningkatkan kecukupan pangan untuk kebutuhan masyarakat secara nasional. Revitalisasi/restrukturisasi industri pasca panen dan pengolahan pangan diarahkan pada penanganan kehilangan hasil dan penurunan mutu karena teknologi penanganan pasca panen yang kurang baik, pencegahan bahan dari kerusakan dan 3) pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi dan produk pangan.

Permodelan kerjasama dimana dalam penerapannya memerlukan integrasi dari berbagai pihak, diantaranya melibatkan sejumlah besar kelompok petani di beberapa wilayah sekaligus merancang untuk penambahan hasil produksi pertanian. Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga penyuluhan yang menangani pemberdayaan petani di pedesaan sekaligus melibatkan integrasi proses hulu-hilir rantai produksi makanan dari hasil pertanian (Yusdja, 2004). Teknologi berperan penting di dalam penginovasian produk sehingga dapat memiliki nilai tambah untuk kebutuhan pertanian dan peternakan serta dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha permodalan. Beberapa hasil produk pangan dapat di proses secara komersial, dapat dijual ke pasaran, dengan memperhitungkan semua biaya produksi sampai hasil, keamanan produk pangan yang dihasilkan oleh para petani. Melalui diversifikasi pangan dan kegiatan peningkatan peningkatan pendapatan berbasis sumberdaya lokal diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan di Indonesia dalam waktu jangka panjang

Kebutuhan konsumen pangan terpenuhi, tentunya harus memenuhi kualitas dan standar yang diterapkan oleh industri serta pengembangan dan penerapan operasi prosedur standar dari pabrik, lembaga akademisi (a) memfasilitasi pengembangan dari teknologi penanaman dan produk berbasis lokal yang memiliki potensi pasar; (b) merekomendasikan pemecahan masalah di dalam pengembangan industri. Kegiatan peningkatan pendapatan melalui pengembangan kelompok industri

diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkuat ketahanan pangan dalam waktu jangka panjang, diantaranya: (a) meningkatkan nilai tambah dari komoditi lokal; (b) menyediakan komoditi lokal yang memiliki potensi secara komersial; (c) mendorong pengembangan desa melalui kegiatan peningkatan pendapatan berdasar padapteranian lokal; (d) mendukung ketahanan pangan dalam jangka panjang; (e) memberikan solusi terhadap permasalahan pengangguran dan kemiskinan terutama pada masyarakat pedesaan.

Pengembangan teknologi dari skala industri, diperlukan adanya kerjasama dengan industri pangan, kerjasama dapat memberikan manfaat kepada pihak petani. Petani dapat meningkatkan pendapatan melalui produk yang dihasilkan sehingga dapat dijual kepada pihak konsumen atau industri yang dapat mengolah bahan, melalui kegiatan bersama dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Sutrisno dan Edris, 2008). Penanaman tanaman lokal berdasar pada sistem bercocok tanam yang baik (*good agriculture practices*), mengusahakan lahan kosong untuk digunakan pagar dapat menghasilkan komoditas lokal sehingga dapat memenuhi standar kualitas yang baik, mengkoordinasi fasilitas dan program inventarisasi yang berotasi kepada tanaman dan supervisi petani, pentingnya bekerjasama dengan pihak akademisi untuk meningkatkan produktivitas, untuk meningkatkan kontribusi petani di dalam program pengembangan industri.

PERSIAPAN PEMENUHAN PANGAN

Usaha Tanaman Pangan dan Ternak Ruminansia

Salah suatu cara untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat, diantaranya adalah usaha ternak ruminansia besar dan kecil yang dipadukan dengan tanaman pangan, sehingga akan mendapatkan hasil produksi yang optimal, disamping keuntungan petani. Menurut Sudjana (2005), bahwa peningkatan populasi ternak ruminansia dan perbanyakan lahan pertanian disamping dapat menciptakan lapangan kerja

Tabel 1
Komoditas Tanaman Pangan Produksi Pada Tahun 2011 Di Indonesia

No.	Jenis tanaman	Luas panen (ha)	Produktivitas (ha)	Produksi ton
1	Padi	12.883.576	49,99	64.398.890
2.	Jagung	4 160 659	42,37	17 629 748
3.	Kedelai	722 791	13,48	974 512
4	Kacang Tanah	622 616	12,49	777 888
5	Kacang Hijau	288 206	10,91	314 486
6	Ubi Kayu	1 175 666	187,46	22 039 145
7	Ubi Jalar	183 874	111,92	2 057 913

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011 dalam Rosganda 2012

bagi petani dipedesaan, dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan pangan. Hal ini tidak mengherankan dalam beberapa dasawarsa terakhir populasi ternak ruminansia dan luas lahan cenderung sedikit atau berkurang, yang terkait dengan kenyataan bahwa petani ternak memiliki ternak hanya sebagai usaha sampingan, dan lahan pertanian banyak digunakan sebagai pemukiman. Untuk itu usaha ternak ruminansia segera didorong kearah usaha bersifat komersial, kemduan penggunaan lahan pertanian dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Hasil Tanaman Pangan

Persiapan dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia, dengan menyediakan pangan asal hewani dan asal nabati, untuk kepentingan masyarakat. Keterseediaan pangan terutama beras, jagung, daging, telur dan susu, merupakan salah satu indikator terpenting dari ketahanan pangan, suatu wilayah dimana jumlah penduduk padat, merupakan salah satu proporsi yang berperan sangat vital dalam menjaga ketersediaan pangan nasional. Kondisi dapat terlihat dari tingkat produktivitas masing-masing komoditi, cenderung

menunjukkan trend meningkat dalam kurun waktu satu tahun, dapat dilihat dengan menggunakan rata-rata komoditi konsumsi dan hasil produksi oleh petani di pedesaan.

Indonesia setiap tahun mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan kemarau di mana hasil pertanian tersebut selalu mengalami hasil produksi berfluktuasi atau tidak signifikan. Rata-rata pertumbuhan komoditi pangan, paling tinggi selama satu tahun terakhir ini adalah komoditi padi, disusul oleh komoditi jagung (Wahyuni dan Indraningsih, 2003). Komoditi tersebut mengalami pertumbuhan produksi tidak tepat dikarenakan agrosistem di Indonesia tidak stabil, sedangkan komoditi yang pertumbuhannya paling rendah dalam kurun waktu yang sama adalah komoditi ubi jalar, komoditi dan produksi dari tanaman pangan di Indonesia terlihat pada Tabel 1.

Hasil Ternak Ruminansia

Beberapa tahun terakhir ini, ternak ruminansia besar dan kecil menunjukkan ada perkembangan yang cukup signifikan, artinya populasi ternak ruminansia sedikit dapat memenuhi pangan asal hewani, dan cukup menggembirakan, salah satunya adalah ternak domba setiap tahun ber-

Tabel 2
Populasi Ternak Ruminansia 5 (Lima) Tahun Terakhir Tahun 2013

Jenis Ternak	2009	2010	2011	2012	2013
Sapi potong	12.256.604	12.759.838	13.581.570	14.824.373	16.034.336
Sapi perah	361.351	369.008	374.067	457.577	486.991
Kerbau	1.930.716	1.932.927	1.999.604	1.305.078	1.378.153
Domba	9.605.339	10.198.766	10.725.488	11.790.612	12.768.241
Kambing	15.147.432	16.620.000	16.946.190	17.433.000	17.905.860

Sumber: Data Statistik Pertanian Jakarta, 2013

Tabel 3
Pangsa Produksi Daging Utama di Indonesia

Tahun	Sapi dan kerbau		Kambing dan domba		Unggas		Babi	
	ribu ton	(%)	ribu ton	(%)	ribu ton	(%)	ribu ton	(%)
2007	381,3	18,4	120,5	5,8	1.340,3	64,8	225,9	10,9
2008	431,5	20,2	113,0	5,3	1.380,5	64,6	209,8	9,8
2009	443,9	20,1	128,1	5,8	1.430,4	64,9	200,1	9,1
2010	472,4	20,0	113,7	4,8	1.565,6	66,2	212,0	9,0

Sumber: Ditjen PKH, 2011

tambah, sekitar 12,7 juta ekor. Pada tahun 2009-2013 ternak domba ada oeningkatan yang sigifikan, diperkirakan pada tahun 2013 sedikit menurun sekitar 12,6 juta ekor, turun sekiar 0,4%, (Statistik Pertanian, 2013). Populasi ternak domba di Indonesia sekitar 12.768.241 ekor, populasi ternak ruminansia terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1, menunjukkan bahwa populasi domba pada tahun 2010-2012 mengalami peningkatan sekitar 2.1%, cukup signifikan (Statistik Pertanian, 2013), peningkatan populasi ternak domba, terhadap kebutuhan daging agar dapat terpenuhi, maka peternak melakukan usahanya dengan cara penggemukkan. Menurut Ilham (2006), bahwa kebutuhan daging yang setiap tahun meningkat, diharapkan dengan adanya program swasembada daging sapi dan kerbau, dapat terpenuhi dengan diversifikasi usaha tanaman pangan dan ternak. Menurut Rusdiana dkk. (2014) bahwa, produk hasil dalam negeri dan berasal dari hasil pertanian maupun hasil peternakan dapat bersaing dengan produk luar inegeri, impor, baik kualitas, kuantitas dan produktivitasnya. Berdasarkan data bahwa populasi ternak ruminansia bear dan kecil setiap tahunnya mengalami peningkatkans sekitar 5%,, hal tersebut dapat memacu peningkatan populasi ternak ruminansia terhadap kebutuhan daging. Menurut Sudjana (2011) bahwa, berdasarkan data secara nasional, bahwa baik dalam ketersediaan distribusi dan konsumsi daging kambing dapat memenuhi tujuan dari ketahanan pangan secara nasional, selanjutnya dapat diuraikan lebih jauh bahwa produksi daging utama (sapi-kerbau, kambing-domba, unggas dan babi), beberapa daging ko-

moditas tertentu setiap tahunnya mengalami kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan Tabel 3.

SIMPULAN

Kebijakan pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan dapat diarahkan pada peningkatan produksi pangan asal daging sapi dan tanamanm pangan beras. Tingkat pendapatan rumah tangga dapat mencerminkan salah satu ukuran kemampuan masyarakat dalam konsumsi pangan yang dibutuhkan beserta keragamannya. Pertumbuhan komoditi pangan yang paling tinggi setiap tahun adalah komoditi beras disusul komoditas jagung. Kontribusi daging sapi dalam memenuhi kebutuhan protein hewani menduduki urutan yang kedua setelah daging unggas. Kondisi dapat terlihat dari tingkat produktivitas masing-masing komoditi, cenderung menunjukkan trend meningkat dalam kurun waktu satu tahun, dapat dilihat dengan menggunakan rata-rata komoditi konsumsi dan hasil produksi oleh petani di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. 2007. Dukungan Teknologi Penyediaan Produk Pangan Peternakan Bermutu, Utama dan Halal. *Prosiding Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia XXVII. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian*: 32-40.
- Adawiyah, C dan S. Rusdiana. 2012. Strategi dalam Menangani Kerawanan Pangan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ketahanan Pangan Fakultas Pertanian Universitas*

Pertanian Malang: 99-106 .

- Badan Pusat Statistik Pertanian 2010. *Kebutuhan Pangan dalam Negeri Berserta Impor dan Eksor Pangan*. Departemen Pertanian Republik Indonesia Jakarta dalam Angka 2010.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2008. *Kecukupan Pangan Asal Hewani Melalui Populasi Ternak Ruminansia Besar dan Kecil*. Departemen Peternakan Jakarta.
- Elizabeth, R. 2007. Penguatan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai. *Prosiding Seminar Nasional.. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE-KP) Bogor*: 77-82.
- Elizabeth, R. 2011. Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan. *Buku Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian*: 55-59.
- Fagi, A.M., S. Partoharjono dan E.E. Amanto. 2002. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Beras 2010. *Prosiding Seminar Nasional Tanaman Pangan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Bogor*: 45-52.
- Faizal, Kasryno. 2000. Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia. *Forum Agroekonomi (FAE) 18(1)*: 25-51.
- FAO & IFAD. 2004. processing of the Validation Forum on the Global Cassava Development Strategi vol.6. Global Cassava Market Study Business Oportunities for the Use of Cassava. FAO. Roma.
- Ilham, N. 2006. Analisis Sosial Ekonomi dan Strategi Pencapaian Swasembada Daging 2010. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian 4(2)*: 131-145.
- Husodo, S. Yudo. 2001. Kemandirian di Bidang Pangan Kebutuhan Negara Kita. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pangan, Semarang*.
- Haryono & Irsal Laras. 2011. Strategi Mitigasi dan Adaptasi Pertanian Terhadap Dampak Perubahan Iklim Global. *Prosiding Seminar Nasional, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*: 1-10.
- Mewa, A. 2004. *Analisis Keterkaitan dan Konsumsi Pangan Hewani*. Monograp Series No. 24 Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor: 67-83.
- Rusdiana, S., Praharani, L., & Adiati, U. 2014. Prospek dan Strategi Perdagangan Ternak Kambing dalam Mer rebut Peluang Pasar Dunia. *Agriekonomika 3(2)*: 204-223.
- Rusono, N. 2015. Arah Kebijakan Pembangunan Nasional Mewujudkan Kedaulatan Pangan Hewani. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.
- Swastika. D.K.S. 2004. Developing Maize for Improving Poor Farmers Income in Indonesia. *CGPRT Flash 2(4)*: 45-53.
- Suryana, A. 2004. *Hari Pangan Sedunia, Banyak Negara Stagnan dalam Proses Pengembangan. Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. LISPI. Jakarta.
- Springga. 2007. Keamanan Produk Pangan Hewani di Indonesia. *Prosiding Nasional Hari Pangan Sedunia XXVII. Bogor*: 55-67.
- Sutrisno & I. M. Edris. 2008. Reaktualisasi Diversifikasi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. *Majalah Pangan Bu-log 17 (56)*: 45-48.
- Sudjana, T.D. 2011. Peningkatan Konsumsi Daging Ruminansia Kecil dalam Rangka Diversifikasi Pangan Daging Mendukung PSDSK 2014. *Prosiding*

ing Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil. Jakarta: 17-26.

- Adha Taridala, S., & Bahari, d. 2015. Preferensi Konsumsi Beras Berlabel. *Agriekonomika* 4(1): 10-21.
- Susilowati, Sri Hery, Tri Bastuti Purwantini, Deri Hidayat, Mohamad Maulana, Ahmad Makky Ar-Rozi, Rangga Ditya Yofa, Supriyati, Wahyuning Kusuma Sejati. 2012. *Panel Petani Nasional (Patanas): Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan di Wilayah Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Perkebunan.* Laporan Akhir Penelitian Tahun Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 2012.
- Wahyuni, K.S. & K. S. Indraningsih. 2003. Dinamika Program dan Kebijakan Peningkatan Produksi Padi. *Forum Agro Ekonomi, Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 21(2): 143-159.
- Winarso. B. 2010. Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Ternak Kambing dan Domba di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional. Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*: 246-264.
- Yusdja.Y.2004. Prospek Usaha Peternakan Kambing Menuju Tahun 2020. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor*: 21-27.